PENGARUH PENGGUNAAN KETERAMPILAN MERONCE TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNANETRA KELAS V

Winda Ayu Suciati
PLB FIP IKIP PGRI JEMBER
Email:*windaayusuciati@yahoo.com*

Rudy Sumiharsono
PLB FIP IKIP PGRI JEMBER

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh penggunaan keterampilan meronce terhadap kemampuan motorik halus anak tunanetra yang berada di SLB- A TPA Jember. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, indikator variabel X (keterampilan meronce) meliputi: menyebutkan bentuk, memegang, mengambil, memasukkan, merangkai dan meronce manik – manik. Indikator variabel Y meliputi: kekuatan, ketahanan, flesksibilitas dan koordinasi. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan desain penelitian model Kurt Lewin. Ada beberapa tahapan dalam penelitian persiklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Subyek penelitian yaitu kelas 5 SD sejumlah 3 orang siswa. Hasil penelitian dengan menggunakan manik – manik berukuran besar, kecil dan oval. Dimana hasil menunjukan bahwa dikalukannya keterampilan meronce yang dilakukan oleh ketiga siswa tunanetra secara berulang – ulang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Antara siklus I dan II menunjukan perbedaan peningkatan motorik halus anak. Pada penelitian siklus II nilai dan kemampuan motorik halus anak jauh lebih baik dari pada pada penelitian siklus I dan mengalami peningkatan dari 28-30%. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh keterampilan meronce terhadap kemampuan motorik halus anak tunanetra.

Kata kunci :*Keterampilan Meronce, Kemampuan Motorik Halus dan Tunanetra*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus diasumsikan dengan kondisi anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar, yang membuatnya lebih sulit untuk belajar atau memahami pendidikan dibandingkan dengan anak seusianya atau anak normal. Anak bekebutuhan khusus

dengan ketidakmampuannya dapat menghambat atau mengahalangi mereka dalam menggunakan fasilitas pada pendidikan umum. Sehingga dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus fasilitas yang dianggap sulit bagi mereka, dipermudah dengan memodifikasi media pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing – masing anak.

Pengertian keterampilan menurut Yudha dan Rudhyanto "Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif, dan afektif (nilai - nilai moral)".Terdapat hubungan saling mempengaruhi antara keterampilan dengan perkembangan kemampuan keseluruh anak. Keterampilan anak tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan pada anak yaitu : keturunan, makanan, intelegensi, pola asuh, kesehatan, budaya, ekonomi, sosial, jenis kelamin, dan rangsangan dari lingkungan.

Pengertian meronce adalah kegiatan menggabungkan sesuatu dengan memasukkan seutas tali ke lubang-lubang kecil suatu benda yang salah satu tujuannya untuk melatih koordinasi mata dan tangan, dan melatih konsentrasi (Danillah, 2013). Bahan dasar yang digunakan dalam keterampilan meronce secara umum untuk meronce meliputi bahan alam dan bahan buatan. Contoh dari bahan alam adalah bunga segar, buah- buahan, bunga kering, daun kering, ranting dan biji-bijian. Contoh bahan buatan seperti monte, manik-manik, pita sintetis, kertas berwarna, sedotan minuman, plastik. Dalam kegiatan keterampilan meronce memiliki tahan untuk meronce dalam perkembangan antara lain : a)Main mengkosongkan atau mengisi. b) Merangkai

terus – menerus. c) Merangkai berdasarkan warna. d) Merangkai berdasarkan bentuk. e) Merangkai berdasarkan pengelompokan. f) Merangkai berdasarkan pengelompokan bentuk dan warna. g) Merangkai berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran. h) Membuat pola sendiri. i) Membaca pola kartu dari bermacam-macam tingkat kesulitan (Endayanti, 2013, hlm. 36-37). Untuk langkah-langkah dalam kegiatan meronce ini menurut Garlina (2013, hlm. 24) antara lain:1. Anak mengambil manik-manik. 2. Anak memegang manik-manik. 3. Lalu anak memasukkan manik-manik yang berlubang kedalam seutas tali secara satu persatu, dari manik-manik yang berlubang besar hingga manik-manik berlubang kecil.

Motorik memegang peranan penting dalam setiap kegiatan, karena dengan motorik seseorang dapat melakukan semua kegiatan dengan baik. Apabila kemampuan motorik tersebut terganggu makan akan menghambat kemampuan yang lain seperti kemampuan bersosialisasi dan kemampuan dalam melaksanakan tugas- tugas atau kegiatan sehari-hari. "Kemampuan motorik merupakan perkembangan pengendalian jasmani untuk menemukan aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil yang memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perceptual motorik" (Endayanti, 2013, hlm. 12). " Motorik halus menurut Decaprio (2006, hlm. 20) adalah pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot- otot kecil serta koordinasi antara mata dan tangan". Unsur dari pembelajaran

motorik untuk keterampilan meronce meliputi : kekuatan, ketahanan, fleksibilitas dan koordinasi.

Model pembelajaran keterampilan meronce melatih motorik halus anak tunanetra. Dimana motorik halus anak tunanetra memiliki banyak kekurangan dari gerakan yang kaku, kurang lincah dan kurang fleksibel. Dengan adanya pembelajaran motorik bagi anak tunanetra, dapat memperhalus motorik halus anak dan juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri mereka dalam berkreatifitas. Dalam pembelajaran motorik melalui kegiatan keterampilan meronce melatih motorik halus yang meliputi bagian tangan, sendi– sendi tangan dan jari jemari anak. Dalam pembelajaran motorik halus anak tunanetra, dimana anak dilatih dalam keahlian gerakan dan juga penghalusan kemampuan motorik anak tunanetra. Pembelajaran motorik meliputi gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antara anggota tubuh, dengan menggunakan otot besar, sebagian ataupun keseluruhan anggota tubuh. Gerakan dalam melatih motorik halus anak tunanetra tidak membutuhkan tenaga yang besar, jadi pelatihan motorik halus hanya melatih gerakan fleksibel seperti memegang, mengambil dan memindahkan benda dengan kapasitas ringan, sedang ataupun berat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan secara bersiklus mengacu pada model/desain Penelitian Tindakan Kelas menurut Kurt Lewin. Konsep penelitian tindakan kelas milik Kurt Lewin terdiri dari empat komponen yaitu a. Perencanaan *(Planning)* b. Tindakan *(Acting)* c. Pengamatan *(Observing)* dan d. Refleksi *(Reflecting)*.

Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk analisa kualitatif deskriptif (Ghony, 2008, hlm. 64).

Desain Penelitian Kurt Lewin adalah sebagai berikut:

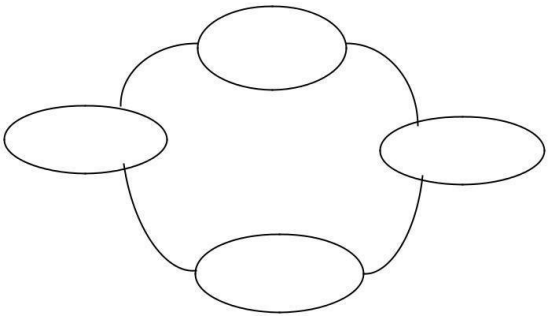

Dalam menentukan daerah penelitian yang dilaksanakan dalam memenuhi data penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling* Area sehingga peneliti menunjuk secara langsung daerah penelitian yaitu SLB-A TPA Jember. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SD sejumlah 3 orang.

Pada penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Dimana pada tes dan observasi melakukan pegamatan secara bebas (tanpa pedoman) dan dokumentasi dari data-data yang berada di tempat penelitian.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan Analisa Deskriptif Kualitatif. Dimana data dilakukan selama dan sesudah penelitian dan dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulkan atau verifikasi data. Setelah semua data terkumpul maka dilakukan proses identifikasi dan klasifikasi kembali berdasrkan tolak ukur parameter yang diteliti untuk

kemudian diolah dan dianalisis kembali dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum peneliti memberikan tindakan kepada siswa melalui keterampilan meronce, terlebih dahulu peneliti mengukur kemampuan awal motorik halus siswa tunanetra SLB-A TPA Jember. Dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan motorik halus yang dimiliki oleh masing-masing siswa tunanetra sebelum diberikan kegiatan keterampilan meronce dan beberapa latihan-latihan pelemasan dan penguatan otot-otot jari tangan siswa. Hasil yang diperoleh pada kemampuan awal motorik halus anak belum maksimal. Dengan perolehan nilai sebagai berikut, untuk Putri mendapatkan nilai (30%), Husni mendapatkan nilai (26%) dan Totok memperoleh nilai (30%). Dengan demikian peneliti memperoleh gambaran untuk meningkatkan kembali kemampuan motorik halus anak yang akan di laksanakan pada tahapan siklus berikutnya.

Pada siklus I pertemuan pertama sebelum melakukan penelitian terhadap kemampuan motorik halus anak tunanetra. Peneliti melakukan pelemasaan otot-otot pada jemari anak dengan menggunakan kertas dan plastisin dimana anak melakukan kegiatan meremas-remas sekitar 7 menit. Awal penelitian siklus I pertemuan pertama anak masih belum bisa mengambil, memegang, menyebutkan bentuk manik-manik dan memasukkan manik – manik pada tali. Anak masih perlu di bimbingan dan di arahkan oleh peneliti pada penelitian pertama. Penelitian pada siklus I pertemuan pertama memerlukan waktu 40 menit untuk menyelesaikan meronce manik – manik berukuran kecil dan manik – manik berukuran besar. Pada penelitian ini hasil dari kegiatan keterampilan meronce manik – manik pada masing – masing siswa memperoleh nilai sebagai berikut, Putri (56%), Husni (53%) dan Totok (63%). Siklus I pertemuan pertama yang mencapai nilai maksimal hanya Totok sehingga perlu adanya penelitian berikutnya yang akan di laksanakan pada siklus I pertemuan kedua.

Kegiatan awal penelitian siklus I pertemuan kedua, peneliti kembali melakukan pelemasan otot-otot jemari dengan waktu sekitar 7 menit. Pelemasan otot sama dengan siklus I pertemuan kedua menggunakan kertas dan plastisin dengan meremas-remas media tersebut. Pada siklus I pertemuan kedua ini ketiga siswa sudah mulai mampu mengambil, memegang, menyebutkan bentuk manik-manik, dan memasukkan manik-manik anak hanya sesekali diarahkan oleh peneliti. Tetapi karena pada siklus I pertemuan kedua anak melakukan kegiatan meronce sesuai kreatifitas masing-masing anak sehingga mereka meronce dengan santai. Dimana dalam menyelesaikan keterampilan meronce sesuai dengan kreatifitas masing-masing memerlukan waktu sekitar 30 menit. Pada siklus I pertemuan kedua ini ketiga siswa mulai mengalami peningkatan dalam memegang, mengambil dan memasukkan serta merangkai manik – manik. Hasil yang diperoleh pada siklus I pertemuan kedua antara lain Putri (63%), Husni (60%) dan Totok (76%).

Pada kegiatan penelitian siklus II pertemuan ketiga untuk pelemasan otot-

otot peneliti mengubah media untuk mengoptimalkan kemampuan motorik halus dan supaya anak tidak bosan dengan latihan motorik halus yang di lakukan. Pada siklus II pertemuan ketiga ini peneliti mengajak anak bernyanyi dan bergerak lagu yang dipakai adalah "permisi" dan "Chicken Dance". Pada pelemasan ini anak menggerakan tangan dengan tepuk tangan, mengerakkan lengan tangan anak, melipat tangan anak. Pada siklus II pertemuan ketiga anak sudah mulai terlihat mampu dalam memegang, mengambil, menyebutkan, dan memasukkan manik-manik secara mandiri tanpa bantuan peneliti. Pada penelitian siklus II pertemuan ketiga anak memerlukan waktu 15-20 menit untuk menyelesaikan kegiatan meronce manik-manik besar dan kecil. Hasil yang diperoleh siklus II pertemuan ketiga, ketiga siswa memperoleh nilai yang melebihi nilai yang ditentukan yaitu sebagai berikut Putri (83%), Husni (76%) dan Totok (86%).

Pada siklus II pertemuan keempat pada latihan pelemasan otot-otot anak sama dengan pelatihan pelemasan otot pada siklus II pertemuan ketiga. Pada penelitian keempat ini peneliti mulai melihat kemampuan motorik halus dalam kegiatan keterampilan meronce dengan sangat baik dan mandiri. Anak mampu dalam mengambil, memegang, menyebutkan, memasukkan manik – manik ke dalam tali. Pada pertemuan keempat ini meronce manik-manik dilakukan sekitar 7-12 menit. Hasil yang diperoleh pada siklus II pertemuan keempat ketiga siswa memperoleh nilai sangat baik dan kemampuan motorik halus anak mulai meningkat. Adapun hasil yang diperoleh Putri (96%), Husni (93%) dan Totok (100%).

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas 5 yang ada di SLB-A TPA Jember, maka hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut, Latihan yang dilakukan selama ini anak dilatih pada kegiatan olahraga atau pada senam pagi dan latihan-latihan permainan edukatif pada mata pelajaran, 1 kali dalam seminggu, hanya pada hari jum'at, Anak selalu senang, antusias, dan selalu ingin bisa, sangat banyak perubahan yang terjadi pada motorik halus siswa setelah dilakukannya penelitian, siswa menjadi percaya diri dalam memegang, mengambil benda di sekitar, Biasanya guru memberikan motivasi kepada siswa agar mau melakukan latihan motorik halus, tetapi sangat jarang karena siswa selalu suka melakukan latihan-latihan untuk kepentingan dirinya.

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tindakan kelas. Dimana siklus dilakukan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pada setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Tahapan siklus terdiri dari dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada siklus I pada tahap awal mengetahui kemampuan motorik halus anak yang masih buruk dan perlu latihan lebih baik lagi. Sehingga pada siklus II merupakan perbaikan-perbaikan dari siklus I. hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil pengamatan tentang motorik halus. Menurut Decaprio (2006, hlm. 20) motorik halus adalah pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil serta koordinasi mata dan tangan.

Dalam penelitian keterampilan meronce di SLB-A TPA Jember tahun ajaran 2014/2015 yang dilakukan mulai pra tindakan, siklus I dan siklus II. Perubahan kemampuan motorik halus

sangat meningkat baik secara bertahap. Dimana yang awal penelitian anak dalam melakukan keterampilan meronce siswa selalu dibantu dan diarahkan pada pra tindakan dan siklus I. pada siklus II siswa melakukannya dengan mandiri tanpa bantuan dari peneliti. Siswa dalam kegiatan keterampilan meronce bersikap antusias dari pra tindakan sampai siklus II terlebih anak semakin antusis ketika anak sudah mulai bisa melakukan keterampilan meronce. Pengembangan latihan-latihan motorik halus bagi siswa SLB-A TPA Jember semakin meningkat jika latihan-latihan dilakukan secara rutin dan teratur sehingga anak semakin mandiri melakukan kegiatan yang berkaitan dengan dirinya sendiri dan orang lain.

Pada Pra tindakan ketiga siswa mempunyai kemampuan motorik halus yang sangat buruk dan perlu adanya bantuan serta arahan. Pencapaian ketiga siswa mendapatkan nilai (30%). Pada siklus I pertemuan pertama hanya 1 orang yang mencapai indikator keberhasilan dengan mencapai nilai 63% dan kedua siswa yang lain mendapatkan nilai dibawah 60%. Dimana dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus siswa masih kurang sehingga masih perlu adanya latihan- latihan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa. Sehingga dalam penelitian siklus I pertemuan kedua latihan pada anak memerlukan perombakan agar mencapai nilai atau indikator keberhasilan. Pada siklus I pertemuan kedua ketiga siswa mampu mencapai indikator dengan nilai HU (60%), PT(63%) dan TO(76%). Pencapaian anak pada siklus I pertemuan kedua bertambah meningkat dengan adanya latihan-latihan lagi dan motivasi untuk siswa lebih ditingkatkan lagiPada siklus II pertemuan ketiga, ketiga siswa dalam penelitian ini kemampuan motorik halusnya semakin meningkat dan secara baik dan siswa mendapatkan nilai diatas indikator keberhasilan yang sangat baik dimana nilai ketiga siswa >60% yaitu dengan nilai masing-masing siswa HU (76%), PT (83%) dan TO (86%). Dalam siklus II pertemuan ketiga ini anak menyelesaikan dengan kemampuan sendiri dan antusias siswa yang semakin baik serta pemberian kebebasan anak menyanyi pada saat melakukan keterampilan meronce supaya anak tidak bosan. Pada siklus II pertemuan keempat, ketiga siswa memiliki nilai kemampuan motorik halus yang sangat istimewa dimana nilai siswa tertinggi dicapai oleh TO(100%), PT(96%) dan HU(93%). Sehingga pasa siklus II pertemuan keempat menjadi penelian terakhir karena peneliti sudah mendapatkan penilaian kemampuan motorik halus anak yang diinginkan dan kemampuan anak yang sudah mampu melakukan hal-hal dalam dirinya dan lingkungannya.

Peningkatan kemampuan motorik halus anak berdasarkan hasil observasi awal, siklus I dan siklus II ditampilkan pada tabel dibawah ini. Adapun hasil peningkatan kemampuan motorik halus anak dari pra tindakan, siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Halus Siswa Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Subjek	Skor (%) dalam Keterampilan Meronce						
			Siklus I			Siklus II		
		Prasiklus	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-Rata	Pertemuan 3	Pertemuan 4	Rata-Rata
1.	PT	30%	56%	63%	60%	83%	96%	90%
2.	HU	26%	53%	60%	57%	76%	93%	85%
3.	TO	30%	60%	76%	68%	86%	100%	93%

Kemampuan motorik halus siswa SLB-A TPA Jember dimana kemampuan awal sebelum dilakukannya tindakan belum berkembang secara optimal. Hal ini terbukti dari hasil tes dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dimana kegiatan penelitian keterampilan meronce untuk mengoptimalkan kemampuan motorik halus siswa. Sehingga pada awal dilakukannya penelitian perlu adanya latihan lagi yang lebih baik. Dalam penelitian ini kegiatan keterampilan meronce yang dilaksanakan sesuai dengan instrument yang sudah dibuat oleh peneliti. Dengan media yang digunakan adalah manik-manik besar, manik- manik kecil dan manik-manik oval. Dari kegiatan keterampilan, pada setiap pertemuan digunakan indikator untuk mengukur keberhasilan dari kegiatan penelitian.

Adapun indikator keberhasilnya sebagai berikut : menyebutkan jenis manik-manik, memegang manikmanik, mengambil manik-manik, memasukkan dan merangkai manik-manik sesuai yang diperintahkan dan meronce manik-manik menurut krativitas siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam kegiatan keterampilan meronce dapat diketahui bahwa kegiatan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Menurut Yanuarti bahwa " meronce artinya menyusun manik atau mute, merenda benang dan merangkai sesuatu benda sehingga menarik untuk menjadi suatu hiasan Kegiatan meronce masuk pada kegiatan berkarya dalam

seni rupa dengan cara menyusun bagian-bagian yang dapat di buat dengan benda hias dan benda pakai dengan memakai bantuan alat sesuai dengan tingkat kemampuan anak". Pada kegiatan pembelajaran keterampilan meronce anak diajari menggunakan jari jemari tangan dalam mengambil benda seperti manik-manik. Dalam kegiatan keterampilan meronce peneliti mengajak siswa meronce menurut kreatifitas masing-masing siswa. Dimana peneliti melakukan kegiatan tersebut, diharapkan anak lebih antusias dalam kegiatan keterampilan meronce. Tidak hanya antusias tetapi ketertarikan anak terhadap keterampilan meronce. Keberhasilan meronce manik-manik dapat membuat anak merasa bangga dan memiliki reward pada kemampuannya bisa melakukan keterampilan meronce dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus siswa SLB-A TPA Jember. Hal ini dapat diketahui dengan melihat hasil pengamatan langsung pada kelas bahwa kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan keterampilan meronce. Kegiatan meronce dapat dikatakan membantu dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak pada saat memegang, mengambil, merangkai dan memasukkan manik – manik pada tali. Hal tersebut sudah dilakukan dan sesuai di dalam penelitian pada siklus I

dan siklus II. Dimana pada siklus II hasil yang diperoleh jauh lebih baik dari siklus I.

PENUTUP

Simpulan

Ada Pengaruh Penggunaan Keterampilan Meronce Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Tunanetra Kelas V SD di SLB-A TPA Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2014-2015. Setelah dilakukannya penelitian motorik halus siswa melalui keterampilan meronce pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak tunnetra sangat kuat dan baik. Anak menjadi semakin mandiri dalam melakukan berbagai aktivitas motorik halus di sekolah maupun di rumah.

Saran

Bagi peneliti, hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai pengalaman dan pengetahuan untuk mengembangkan latihan-latihan motorik halus yang lebih baik lagi untuk anak berkebutuhan khusus.

Bagi guru kegiatan latihan motorik halus pada anak hendaknya sering diberikan demi untuk mengembangkan kemampuan motorik

halus anak, sehingga dapat mempermudah anak dalam melakukan hal-hal dalam kehidupan sehari-hari, anak menjadi mandiri tidak tergantung pada orang lain.

Bagi sekolah diadakannya latihan-latihan motorik halus untuk anak berkebutuhan khusus sangatlah penting dan perlu. Dimana anak memiliki berbagai kekurangan yang perlu adanya penanggan agar anak mampu dalam melakukan berbagai hal secara mandiri. Bagi Perguruan Tinggi, adanya penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dapat dijadikan pedoman untuk bahan ajar dan pengetahuan dalam pembelajaran terlebih dalam kemampuan motorik siswa disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Decaprio, Richard.(2013). *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.

Garlina, Rima. (2013). *Kegiatan Meronce Manik-manik untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Tunagrahita Sedang di SLB Az-zakiyah.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Ghony, Djunaidi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas.*Malang: Malang Press.

Endayanti, Ika.(2013).*Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Kelompok Bermain Masjid Syuhada.*Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

\Syafrol, Danillah. (2013). *Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak dalam Berhitung Melalui Keterampilan meronce*. Pontianak: Universitas Tanjungpu